

## **Strategi Keberlanjutan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat untuk Menunjang Sinergitas dengan Dunia Industri dalam Mewujudkan Ekonomi Hijau di Kabupaten Ketapang**

Urai Muhani<sup>1</sup>, Januardi M. Diah<sup>2</sup>, Charlyna S. Purba<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Politeknik Negeri Pontianak

### **Histori Naskah**

*Diserahkan:*  
22-08-2025

*Direvisi:*  
09-09-2025

*Diterima:*  
10-09-2025

### **Keywords**

### **ABSTRACT**

*This research was conducted in Ketapang Regency, West Kalimantan, focusing on the collaboration between SMK Negeri 1 Nanga Tayap and PT Bumitama Gunajaya Agro (PT. BGA) through the Community Learning Activity Center (PKBM) program. The program has been running for three years and provides equivalency education (Packages A, B, and C) for company employees and local communities, with most participants funded by the company as part of human resource development efforts. The initiative has received positive responses, with limited support from the Provincial Education Office. As Ketapang is one of Indonesia's major palm oil production centers, the PKBM program is linked to green economy issues as part of a broader sustainable development agenda. This study uses a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, documentation, and literature review. The analysis applies the Pentahelix collaboration model, involving academia, industry, government, community, and media. The findings indicate that PKBM effectively expands access to education, fosters environmental awareness, and builds cross-sector synergy to support green economy-based social transformation in plantation areas.*

: *Green Economy, Pentahelix Collaboration, Community Learning Activity Center, Synergy*

### **ABSTRAK**

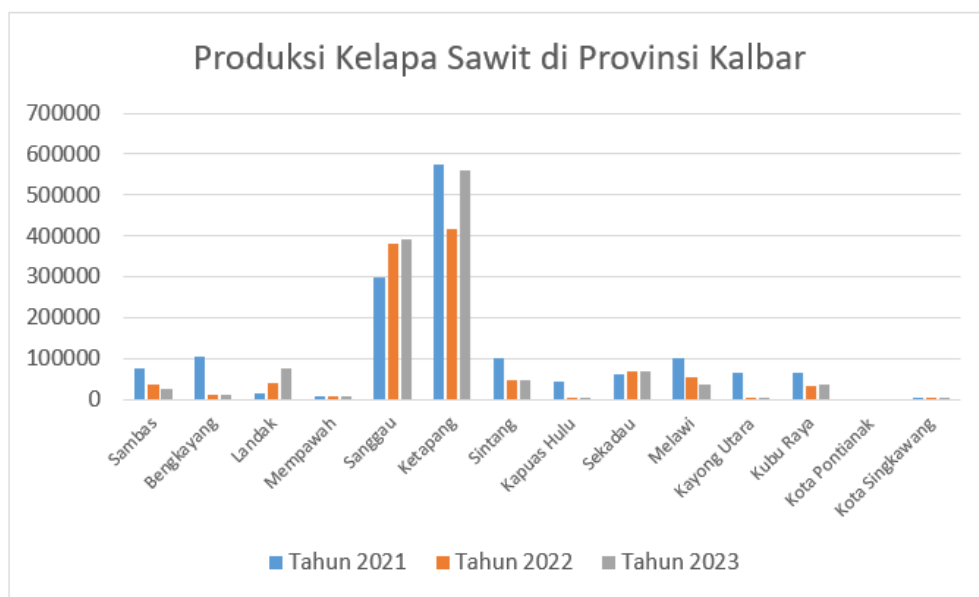
Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, dengan menyoroti kolaborasi antara SMK Negeri 1 Nanga Tayap dan PT Bumitama Gunajaya Agro (PT. BGA) dalam program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Program ini telah berlangsung selama tiga tahun dan menyediakan pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C bagi karyawan serta masyarakat sekitar, yang sebagian besar dibiayai oleh perusahaan sebagai upaya peningkatan kualitas SDM. Kegiatan ini mendapat respons positif serta dukungan terbatas dari Dinas Pendidikan Provinsi. Mengingat Ketapang merupakan salah satu sentra kelapa sawit nasional, PKBM dikaitkan dengan isu ekonomi hijau sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui pendekatan kolaborasi Pentahelix (akademisi, industri, pemerintah, masyarakat, dan media). Hasilnya menunjukkan bahwa PKBM mampu memperluas akses pendidikan, mendorong kepedulian lingkungan, dan membangun sinergi lintas sektor dalam mendukung transformasi sosial berbasis ekonomi hijau di wilayah perkebunan.

**Kata Kunci** : *Ekonomi Hijau, Kolaborasi Pentahelix, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Sinergitas*

**Corresponding Author** : Urai Muhani, e-mail: uraimuhani45@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, merupakan salah satu pilar ekonomi Indonesia yang berperan penting terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sekaligus membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat (Kemenkeu RI, 2024). Namun, seperti sumber daya alam lainnya, kelapa sawit tidak dapat dieksploitasi secara berlebihan dan harus dikelola secara berkelanjutan agar tercipta keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Di sisi lingkungan, perkebunan kelapa sawit memiliki berbagai dampak negatif, antara lain deforestasi dan kerusakan habitat, pencemaran tanah dan air, emisi gas rumah kaca, serta potensi konflik dengan masyarakat lokal (Mertani, 2023). Mengatasi dampak tersebut memerlukan pendekatan terpadu yang tidak hanya menyelesaikan masalah dalam jangka pendek, tetapi juga jangka menengah dan panjang, dengan penekanan pada pendidikan kesadaran lingkungan. Upaya ini penting agar masyarakat memahami bahwa perkebunan kelapa sawit tidak hanya membawa keuntungan ekonomi, tetapi juga menimbulkan konsekuensi lingkungan yang perlu dikelola secara bertanggung jawab.



Pada gambar di atas, hanya Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Ketapang yang berhasil memproduksi kelapa sawit dengan angka yang cukup tinggi. Ditambah lagi, Bupati Ketapang memberikan dukungan penuh serta menyerukan kepada masyarakat Ketapang agar menanam sawit. Investor-investor juga turut diundang dalam membangun pabrik sawit, menurutnya pembangunan perusahaan sawit sangat penting (Sawit Indonesia, 2024).

Isu lingkungan yang terjadi di Kabupaten Ketapang terkait perkebunan kelapa sawit antara lain penggunaan pestisida dan bahan kimia yang tidak teregulasi dengan baik, sehingga menimbulkan pencemaran tanah dan air. Mengingat dampak tersebut, salah satu pendekatan yang efektif adalah menumbuhkan kesadaran lingkungan, tidak hanya di kalangan masyarakat lokal, tetapi juga pada seluruh stakeholder atau pihak terkait. Kolaborasi antar berbagai pihak menjadi kunci dalam meningkatkan pendidikan dan wawasan lingkungan secara luas, sehingga diharapkan dapat memitigasi risiko yang mungkin timbul. Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi penting, dengan meningkatkan partisipasi dan kontribusi mereka agar kepentingan lingkungan dan sosial dapat terjamin. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di wilayah ini juga harus meningkatkan kualitas pengelolaannya, dengan menekankan praktik-praktik ramah lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keberlanjutan

operasional. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu Lembaga keswadayaan yang bergerak di bidang pengembangan masyarakat, khususnya dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat menjadi wadah dalam menyediakan informasi serta kegiatan belajar agar semakin berdaya. PKBM tidak hanya menyediakan hal tersebut, namun juga dapat menyelenggarakan pendidikan berkelanjutan bagi masyarakat sehingga pengetahuan serta keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dan lain-lain. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berfungsi sebagai perangsang warga untuk lebih mandiri yang mana akan berdampak pada kontribusi terhadap pembangunan pada lingkungan sekitar, bahkan di level nasional (Zaifullah et al., 2023).

Saat ini, SMK Negeri 1 Nanga Tayap telah bekerjasama dengan PT. Bumitama Gunajaya Agro (PT. BGA) dalam bentuk PKBM. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Nanga Tayap, kegiatan ini sudah berjalan selama 3 tahun. Awalnya merupakan inisiatif dari pihak industri (perusahaan) agar meningkatkan kualitas karyawannya. Salah satu program yang dicanangkan ialah kejar paket A, B, dan C. Selama 3 tahun berjalan, kegiatan PKBM direspons dengan baik, bahkan sampai ke lingkup masyarakat sekitar sekolah dan perusahaan. Program ini tentunya didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, namun masih hanya sebatas arahan saja, belum ada bentuk tertulis seperti peraturan-peraturan.

Dampak-dampak negatif selalu menjadi isu hangat ketika membahas kelapa sawit. Tentunya sebagai salah satu pilar ekonomi, strategi pembangunan serta pengembangan perkebunan kelapa sawit wajib memenuhi dan mematuhi prinsip pembangunan yang berkelanjutan, agar kesejahteraan ekonomi tidak perlu mengorbankan kelestarian lingkungan serta keseimbangan sosial (Tsiwiyati, 2024). Pentingnya seluruh pihak yang terkait mengerti dan memahami kesadaran lingkungan, akan berdampak baik secara keseluruhan.

Adapun rumusan permasalahan yang ada pada penelitian ini ialah, Bagaimana merumuskan strategi keberlanjutan dengan memanfaatkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai penggerak serta jembatan antar berbagai pihak yang terkait? Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, roda ekonomi di Ketapang sangat bergantung terhadap kelapa sawit, namun dengan berbagai permasalahan yang ada, diperlukan kontribusi dari berbagai pihak dengan bidang keahliannya masing-masing agar strategi berkelanjutan dapat dirumuskan. Semua pihak perlu didorong untuk merencanakan dan menerapkan pembangunan ramah lingkungan, dan dibutuhkannya pengetahuan serta keterampilan tenaga kerja pendukung di berbagai sektor industri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupaya kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Creswell, 2014; Sugiyono, 2012). Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan terstruktur dan juga tidak terstruktur kepada narasumber, agar makna yang terkandung dalam masalah yang diteliti dapat terungkap, dalam penelitian ini peneliti mewawancarai pimpinan perusahaan dan akademisi. Studi dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sebagai data pendukung dalam penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka berfungsi untuk mengidentifikasi literatur ilmiah terkait pendidikan non formal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Ekonomi Hijau, dan Kolaborasi Pentahelix.

Metode analisis data yang ada pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pengolahan data selanjutnya memetakan strategi ke dalam model pentahelix. Setelah itu, sebagai pengujian kredibilitas strategi yang telah dikembangkan, maka akan dilakukan Teknik

triangulasi data. Adapun triangulasi data akan diberikan kepada *Subject Matter Expert* atau SME, yakni individu yang memiliki keahlian mendalam di bidang terkait, yakni perwakilan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan juga salah satu petinggi dari PT BGA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, narasumber utama merupakan pelaku langsung yang terlibat dalam pelaksanaan program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi faktual dan perspektif dari dua unsur penting dalam kolaborasi Pentahelix, yaitu akademisi dan industri. Dari pihak akademisi, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Nanga Tayap yang selama ini menjadi motor penggerak utama dalam menyediakan tenaga pendidik serta mengelola proses pembelajaran bagi peserta PKBM. Melalui wawancara ini, ditemukan bahwa pihak sekolah memiliki komitmen kuat dalam menjembatani kebutuhan pendidikan non-formal bagi masyarakat, khususnya karyawan dan warga sekitar yang belum menyelesaikan pendidikan dasar maupun menengah. Kepala sekolah menekankan bahwa kehadiran PKBM bukan hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga menjadi bentuk konkret tanggung jawab sosial lembaga pendidikan terhadap pembangunan sumber daya manusia di tingkat lokal.

Sementara itu, dari sisi industri, peneliti menggali informasi dari perwakilan PT. Bumitama Gunajaya Agro (PT. BGA) untuk memahami peran dan pandangan sektor bisnis terhadap program ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak perusahaan melihat PKBM sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja, sekaligus memperkuat hubungan sosial perusahaan dengan komunitas sekitar. Perusahaan tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk finansial, tetapi juga secara aktif mendorong karyawannya untuk mengikuti program kejar Paket A, B, dan C. Dari sudut pandang bisnis, peningkatan pendidikan karyawan berkontribusi terhadap produktivitas kerja dan loyalitas karyawan, yang secara tidak langsung juga mendukung keberlanjutan usaha. Temuan ini menguatkan pembahasan bahwa kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri memiliki peran krusial dalam membangun sistem pendidikan alternatif yang relevan, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan lokal.

Dengan melibatkan kedua narasumber ini, penelitian ini mampu memetakan dinamika dan tantangan kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta mengidentifikasi strategi yang lebih integratif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini, jika terus diperkuat, tidak hanya akan berdampak pada peningkatan angka partisipasi pendidikan, tetapi juga pada kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, sejalan dengan semangat pengembangan sumber daya manusia berbasis ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan.

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat *open-ended questions*. Selanjutnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berusaha memahami karakteristik dari suatu fakta kegiatan tanpa campur tangan dari peneliti. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan Metode Pentahelix, dimana metode ini sangat efektif dalam merumuskan strategi yang memerlukan kolaborasi banyak pihak, serta mengharuskan adanya solusi yang berkelanjutan agar sumber daya dapat dikelola secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak akademisi dari SMKN 1 Nanga Tayap serta perwakilan industri dari PT Bumitama Gunajaya Agro (PT. BGA), ditemukan sejumlah temuan penting terkait pelaksanaan dan dampak program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang telah berjalan selama tiga tahun. Secara umum, pelaksanaan PKBM dinilai berjalan lancar dan tidak mengalami kendala berarti, karena telah sesuai dengan tujuan awalnya. Dalam hal ini, pihak akademisi menyediakan guru sebagai pendamping sekaligus pengajar bagi para peserta didik yang mayoritas merupakan karyawan PT. BGA serta

masyarakat sekitar. Para peserta mengikuti program kejar Paket A, B, dan C, yang setara dengan jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas, sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Dampak positif dari program ini dapat dirasakan dan divalidasi oleh kedua belah pihak, baik sekolah maupun perusahaan. Salah satu manfaat utama adalah terbukanya akses pendidikan non-formal yang membantu menyetarakan tingkat pengetahuan masyarakat, serta mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Program ini juga memberikan peluang bagi mereka yang sebelumnya putus sekolah untuk melanjutkan pendidikannya tanpa harus meninggalkan pekerjaan, keluarga, atau aktivitas lain yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, PKBM menjadi wadah yang inklusif bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses jalur pendidikan formal secara penuh.

Meskipun pelaksanaan PKBM secara umum dinilai positif, tetap terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa permasalahan umum yang muncul di lapangan antara lain rendahnya motivasi belajar sebagian peserta, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian khusus mengingat peningkatan jumlah peserta di masa depan tentu akan memerlukan sumber daya yang lebih besar. Oleh karena itu, muncul harapan agar semakin banyak perusahaan yang ikut serta memberikan kontribusi dalam mendukung program ini, baik melalui penyediaan dana, tenaga pengajar, maupun fasilitas belajar. Selain itu, sekolah-sekolah lain juga diharapkan dapat mereplikasi model kolaborasi serupa agar manfaatnya meluas ke berbagai wilayah.

Terkait kolaborasi, meskipun kerja sama dengan pihak luar seperti pemerintah daerah, LSM, dan dunia usaha sudah mulai dilakukan, skalanya masih belum masif. Masih terdapat ruang untuk memperluas jaringan kemitraan strategis guna memperkuat keberlanjutan program. Dari sisi industri, terdapat harapan agar PKBM yang dijalankan oleh sekolah dapat memperoleh akreditasi resmi, sehingga kualitas program lebih terjamin dan diakui secara luas. Sementara itu, pihak akademisi berharap kolaborasi ini dapat meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari sistem pendidikan formal, sekaligus memperkaya keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam konteks dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, tujuan besar dari kolaborasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh melalui pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai kebutuhan daerah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian dipetakan ke dalam lima unsur utama dalam kerangka metode Pentahelix, yaitu akademisi, industri, masyarakat, pemerintah, dan media. Kelima elemen ini memiliki peran saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas program PKBM yang sedang berjalan. Pertama, dari sisi akademisi, peran mereka sangat sentral sebagai penyedia data, basis keilmuan, serta pusat riset dan inovasi. Dalam konteks ini, SMKN 1 Nanga Tayap berperan aktif dengan menyediakan tenaga pengajar dan mendampingi proses pembelajaran peserta PKBM, sekaligus menjadi penghubung antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan industri.

Selanjutnya, unsur industri yang diwakili oleh PT. BGA memiliki peran strategis sebagai penyedia sumber daya, baik dari segi pendanaan, fasilitas, maupun dukungan moral terhadap karyawan yang menjadi peserta program. Selain sebagai penggerak ekonomi lokal, industri juga menjadi jembatan penting antara pendidikan non-formal dengan dunia kerja, karena mendorong karyawan untuk meningkatkan kompetensi sambil tetap menjalankan tugas profesionalnya. Sementara itu, peran masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana utama di lapangan. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya karyawan dan warga sekitar, menjadi indikator keberhasilan program karena mereka menjadi subjek

utama yang merasakan langsung dampaknya.

Adapun dari unsur pemerintah, terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, memiliki peran sebagai pengatur kebijakan dan penyedia sarana serta prasarana pendukung. Meski saat ini peran pemerintah masih terbatas pada pemberian arahan dan dukungan moral, diharapkan ke depan akan ada keterlibatan lebih konkret dan sistematis dalam mendukung keberlanjutan program melalui regulasi maupun anggaran. Terakhir, peran media menjadi sangat penting sebagai penyebar informasi dan agen pengawasan sosial. Kehadiran media dapat membantu mengangkat keberhasilan program PKBM ke ruang publik, membangun kesadaran kolektif, serta mendorong akuntabilitas dari setiap pemangku kepentingan. Kolaborasi kelima unsur ini dalam kerangka Pentahelix diharapkan dapat memperkuat sinergi antar sektor, menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan, dan menjawab tantangan peningkatan kualitas SDM di daerah secara lebih holistik dan inklusif.



Kolaborasi Pentahelix (Rusyadi, 2023).

Adapun penjelasan mengenai strategi lebih lanjut untuk masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

Strategi untuk pihak akademisi, mengembangkan praktik yang sudah ada dan modul pelatihan disesuaikan dengan tujuan utama yakni ekonomi hijau. Pihak akademisi tidak hanya berisikan SMK Negeri 1 Nanga Tayap saja, melainkan dapat bekerja sama dengan pihak universitas maupun lembaga penelitian lain.

Strategi untuk pihak industri, sebagai pihak utama dan penggerak ekonomi, dapat memberikan dukungan teknis dan pendampingan *best practices* dan mengikuti regulasi yang sudah ada. Selain itu, juga sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan masyarakat, sektor industri mampu mengumpulkan beberapa masalah yang kerap terjadi, dengan harapan permasalahan yang berefek terhadap lingkungan dapat disampaikan kepada sektor-sektor lain agar solusi yang diberikan tetap tidak melanggar konsep ekonomi hijau.

Pihak industri pada penelitian ini, tidak tertutup hanya PT. BGA saja, melainkan pihak-pihak lain yang ingin ikut andil terhadap ekonomi hijau. Misalnya bekerja sama dengan industri lain yang mampu mengolah produk turunan sawit, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan menjaga keramahan lingkungan. Terpenting dari pihak industri ialah tetap memberikan bantuan baik secara materiil dan juga non-materiil, agar proses PKBM tetap dapat berlangsung, dan bertumbuh.

Strategi untuk pihak masyarakat, masyarakat disini tidak hanya peserta didik PKBM,

namun juga termasuk masyarakat sekitar lingkungan perusahaan dan perkebunan. Masyarakat diharapkan mampu senantiasa bersifat terbuka dan bersedia dalam peningkatan kualitas diri, agar mampu beradaptasi terhadap perubahan yang akan diinisiasi oleh pihak akademisi dan industri. Permasalahan utama yakni, motivasi dari masyarakat itu sendiri. Perlu adanya kerjasama lebih lanjut antara pihak masyarakat dengan pihak lain, terutama dalam menjaga motivasi dan kemauan masyarakat untuk terus belajar dan mengasah keterampilan.

Tugas tambahan bagi sektor lain ialah bagaimana dalam proses komunikasinya, agar sektor masyarakat dapat mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan yang berbasis kolaborasi (Nasrun, 2024). Sebagai contoh, ketika pihak akademisi dan industri memutuskan untuk menggunakan praktik terbaru yang lebih tertata dan berdampak baik terhadap lingkungan, maka masyarakat harus mampu mengadopsi praktik tersebut.

Tambahan lagi, masyarakat juga diberikan pelatihan-pelatihan lain agar dalam praktiknya dapat melaksanakan monitoring mandiri dan jika ada kegiatan yang terindikasi melanggar lingkungan, maka dapat dilaporkan. Sebagai akselerator, peran masyarakat sangat krusial dalam mewujudkan strategi yang berkelanjutan. Karena konsep yang sudah dirancang baik oleh pihak akademisi, industri, dan bahkan pemerintah, jika tidak diadopsi dengan baik, atau bahkan tidak dilaksanakan sama-sekali, maka ekonomi hijau tidak akan terwujud.

Strategi untuk pihak pemerintah, Pemerintah pada penelitian ini tidak hanya menjadi beban Dinas Pendidikan dan Kebudayaan saja, karena memiliki tujuan yang berkelanjutan, maka diperlukan adanya bantuan dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat. Tentunya sebagai sektor yang berperan sebagai regulator dan pengawas, Pemerintah disini dapat berperan sebagai jembatan koordinasi dengan pihak-pihak terkait (Budhi et al., 2022).

Pihak pemerintah selain dalam memberikan materiil seperti bahan ajar, juga dapat mengembangkan regulasi terkait minyak sawit berkelanjutan atau *Sustainable palm oil*, dan juga mengembangkan program sawit rakyat yang berkelanjutan. Namun, tidak hanya itu, pemerintah disini juga harus menyediakan dukungan baik finansial dan non finansial bagi seluruh aspek.

Strategi untuk pihak media, agar pihak-pihak media ikut tergerak dengan apa yang telah diinisiasi oleh SMK Negeri 1 Nanga Tayap dan PT. BGA. Adapun untuk media sendiri, selain memanfaatkan divisi dokumentasi dari masing-masing sektor (akademisi, pemerintah, dan industri), juga dapat menggunakan sektor media, misalnya swasta.

Tambahan lagi, media sosial dapat dimanfaatkan agar menjangkau masyarakat yang lebih luas (Rahmawati et al., 2024). Misalnya, media sosial dimanfaatkan tidak hanya sebagai dokumentasi kegiatan, namun juga sebagai edukasi publik dengan konsep yang lebih menarik dan ringan, agar lebih mudah dipahami oleh semua orang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Ketapang, khususnya melalui kolaborasi antara SMK Negeri 1 Nanga Tayap dan PT Bumitama Gunajaya Agro (PT. BGA), telah berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui pendekatan Pentahelix, yang melibatkan akademisi, industri, masyarakat, pemerintah, dan media, program ini terbukti mampu menjawab tantangan akses pendidikan non-formal bagi masyarakat yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Para narasumber yang berasal dari pihak sekolah dan industri memberikan informasi yang valid terkait proses, tantangan, dan kontribusi masing-masing pihak dalam mendukung program ini.

Dari sisi akademisi, SMK Negeri 1 Nanga Tayap telah menunjukkan peran aktif sebagai penyedia tenaga pendidik, fasilitator, dan pengelola pembelajaran, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dengan kebutuhan lokal masyarakat. Pihak industri, khususnya PT. BGA, tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga secara aktif mendorong partisipasi karyawan dalam program ini, sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan hubungan sosial perusahaan. Program PKBM ini juga berhasil membuka peluang bagi karyawan dan masyarakat sekitar untuk mengejar pendidikan sambil tetap bekerja, berkeluarga, dan menjalankan aktivitas lainnya, sehingga menjadi solusi pendidikan yang fleksibel dan kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti rendahnya motivasi belajar peserta dan keterbatasan sarana prasarana. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi berkelanjutan dari seluruh elemen Pentahelix. Akademisi perlu mengembangkan modul pelatihan yang relevan dengan isu-isu ekonomi hijau dan memperluas kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi dan penelitian. Industri diharapkan terus memberikan dukungan teknis maupun material, sekaligus menjadi sumber informasi terkait tantangan lingkungan di sekitar wilayah operasional. Masyarakat sebagai pelaksana utama di lapangan harus senantiasa terbuka terhadap perubahan dan peningkatan kapasitas diri, dengan dukungan pelatihan dan fasilitasi yang mendorong kepedulian terhadap lingkungan.

Pemerintah, sebagai pengatur kebijakan, perlu hadir lebih konkret dalam mendukung program ini melalui regulasi yang berpihak pada pendidikan inklusif, serta dukungan pendanaan dan koordinasi lintas sektor. Sementara itu, media berperan penting dalam menyebarkan informasi dan mengedukasi publik, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas setiap kegiatan. Media sosial juga menjadi alat strategis dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan non-formal dan ekonomi hijau di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, kolaborasi lintas sektor yang terbentuk dalam kerangka Pentahelix telah memberikan fondasi kuat untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan. Apabila strategi-strategi ini diimplementasikan secara konsisten, maka bukan hanya angka partisipasi pendidikan yang meningkat, tetapi juga kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan, selaras dengan cita-cita pengembangan sumber daya manusia berbasis ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan di daerah.

**DAFTAR REFERENSI**

- Budhi, M. K. S., Lestari, N. P. N. E., & Suasih, N. N. R. (2022). the Recovery of the Tourism Industry in Bali Province Through the Penta-Helix Collaboration Strategy in the New Normal Era. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 167–174.  
<https://doi.org/10.30892/GTG.40120-816>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches-e91943566.html>
- Kemenkeu RI. (2024, November 21). *Industri Kelapa Sawit Berperan Strategis bagi Perekonomian Indonesia*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Peran-Strategis-Industri-Kelapa-Sawit>
- Mertani. (2023). Perkebunan Kelapa Sawit dan Isu Lingkungan: Dampak, Tantangan, dan Solusi. Tersedia pada <https://www.mertani.co.id/post/perkebunan-kelapa-sawit-dan-isu-lingkungan-dampak-tantangan-dan-solusi>. Diakses pada 29 Maret 2025.
- Nasrun, H. (2024). Optimalisasi Penta Helix Collaboration dalam Meningkatkan Prestasi Madrasah: Sinergi untuk Pendidikan Karakter Berkualitas. *Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan*, 9(11), 1–10.
- Rahmawati, A., Pienrasmi, H., Poyo, M. D., Prilia, S., & Nanda, E. (2024). Peran Pentahelix di Pasar Kreatif Payungi Kota Metro dalam Mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) pada Pilar Pembangunan Sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6), 2472–2484.
- Rusyadi, A. N. R. (2023, November 18). *Pentahelix, Kolaborasi untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Mudanesia. <https://mudanesia.pikiran-rakyat.com/highlight/pr-1347374386/pentahelix-kolaborasi-untuk-pembangunan-berkelanjutan>
- Sawit Indonesia. (2024). Bupati Ketapang Kalimantan Barat Undang Investor Bangun Pabrik Kelapa Sawit. Tersedia pada <https://sawitindonesia.com/bupati-ketapang-kalimantan-barat-undang-investor-bangun-pabrik-kelapa-sawit/>. Diakses pada 30 Maret 2025.
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.  
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tsiwiyati, D. N. (2024). Transformasi Industri Kelapa Sawit: Hilirisasi Berkelanjutan Menghadapi Daya Saing Global dan Ekonomi. *Esensi Hukum*, 6(2), 27–45.  
<https://doi.org/10.36841/growth-journal.v2i2.3971>
- Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M. J., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14539–14549.  
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.2089>